

Dampak Transformasi Room Jodoh *Live* TikTok @KakGobres: Analisis Wacana Kritis Perjodohan Digital di Lombok

Nindi Aulia Rahman*, Siti Sulha Darmaini, Kadek Andhini Aryudya, Muhammad Yusuf Adrian, Iva Susilawati, Wika Wahyuni

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Mataram NTB, 83125. Indonesia

*Corresponding Author: nindyrhmaan@gmail.com

Article History

Received : September 16th, 2025

Revised : October 23th, 2025

Accepted : November 20th, 2025

Abstract: Fenomena *live* streaming perjodohan di TikTok merepresentasikan bentuk baru praktik perjodohan di era digital yang mentransformasi nilai serta pola interaksi sosial tradisional. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pergeseran nilai dan praktik perjodohan dalam fenomena room jodoh pada akun TikTok @KakGobres, serta menganalisis narasi dan interaksi sosial yang muncul sebagai cerminan transformasi budaya. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menerapkan kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) model Van Dijk yang mencakup dimensi struktur wacana, kognisi sosial, dan konteks sosial. Data dikumpulkan melalui observasi rekaman siaran langsung TikTok dan studi literatur relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa room jodoh berfungsi sebagai arena digital publik yang mempertemukan individu dalam format hiburan interaktif. Nilai-nilai perjodohan konvensional, seperti keterlibatan keluarga dan norma kesopanan, mengalami pergeseran menuju praktik yang lebih individualistis dan performatif. Namun demikian, pola relasi gender dan norma sosial tradisional masih tereplikasi, di mana laki-laki cenderung mengambil peran proaktif sementara perempuan menjadi pemegang keputusan akhir. Temuan ini mengilustrasikan adanya hibriditas budaya, yakni pertemuan nilai-nilai tradisional dan modern dalam ruang digital. Dengan demikian, room jodoh di TikTok tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium baru bagi konstruksi identitas dan representasi budaya dalam masyarakat digital kontemporer.

Keywords: Analisis Wacana Kritis, Perjodohan Digital, TikTok, Transformasi Budaya, Van Dijk.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, media sosial telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk cara individu mencari pasangan hidup. Fenomena sosial tersebut dapat ditemukan di platform TikTok, yang diungkapkan oleh Fauzan, Sanusi, Wafa (2021) memiliki pengaruh terhadap interaksi sosial remaja. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa TikTok sangat berperan dalam perubahan pola interaksi. Konteks atau latar belakang studi ini adalah salah satu bentuk nyata dari perubahan tersebut, yang tampak dalam pemanfaatan fitur TikTok *Live* untuk pencarian jodoh. Munculnya room jodoh, yang dipopulerkan oleh salah satu pembuat konten @KakGobres, kemudian meningkatkan fenomena ini. Room jodoh adalah tempat virtual di mana orang yang belum menikah atau telah bercerai dapat bertemu dan

berinteraksi secara daring dengan menggunakan fitur streaming *live* yang interaktif. Di depan ribuan orang, host seperti Kak Gobres mengatur pertemuan. Selain menjadi hiburan, fenomena ini menunjukkan perubahan dalam budaya perjodohan yang disebabkan oleh teknologi.

Namun, transformasi ini menyebabkan perbedaan antara kondisi aktual, yang diwakili oleh praktik digital, dan kondisi yang diharapkan, yang diwakili oleh nilai-nilai lokal tradisional. Nilai-nilai yang diharapkan di Lombok adalah budaya merarik, yang menekankan peran keluarga dan masyarakat dalam proses perjodohan, dan budaya midang, yang berusaha mengenal mempelai wanita dan bersilaturahmi. merupakan nilai-nilai yang diharapkan. Hal ini mulai bergeser ke arah praktik aktual yang lebih individualistis dan terfasilitasi secara digital. Di satu sisi, fenomena ini membuka peluang bagi mereka yang

kesulitan menemukan pasangan melalui cara tradisional, tetapi di sisi lain berpotensi menggeser nilai-nilai perjodohan tradisional, di mana konsep gotong royong dan keterlibatan keluarga sering kali terpinggirkan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, dirumuskan dua permasalahan: Pertama, bagaimana perubahan nilai dan praktik perjodohan yang dipengaruhi oleh fenomena room jodoh @KakGobres. Kedua, bagaimana narasi, interaksi, dan dinamika sosial yang terjadi dalam room jodoh tersebut dapat merefleksikan transformasi budaya. Nilai kebaruan (*innovation*) penelitian ini adalah analisis terhadap fenomena room jodoh tersebut sebagai representasi transformasi budaya di era digital. Sesuai rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan nilai dan praktik perjodohan yang muncul akibat fenomena room jodoh serta menganalisis narasi, interaksi, dan dinamika sosialnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis wacana kritis model Van Dijk sebagai dasar analisis. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan kondisi fenomena secara nyata pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2006). Penelitian dilaksanakan pada September–November 2024 dengan lokasi penelitian bersifat virtual melalui rekaman *live* TikTok pada akun @KakGobres. Populasi penelitian meliputi seluruh konten *live* bertema perjodohan, sedangkan sampel ditentukan secara purposive, yaitu sesi *live* yang menampilkan pola interaksi, narasi, serta visual yang relevan dengan fenomena transformasi budaya perjodohan di era digital. Data primer diperoleh dari rekaman *live* yang mencakup percakapan, interaksi antarpengguna, serta konten visual, sementara data sekunder dihimpun dari artikel ilmiah, penelitian terdahulu, dan dokumen terkait. Prosedur penelitian dilakukan melalui penyimakan, pencatatan, pengkodean awal, dan klasifikasi data untuk mengidentifikasi tema dan bentuk wacana. Analisis data mengacu pada tiga dimensi Analisis Wacana Kritis Van Dijk, yaitu struktur wacana yang mengkaji teks secara linguistik, kognisi sosial yang menelaah konstruksi naratif pembuat wacana, serta konteks sosial yang melihat bagaimana praktik

sosial memengaruhi dan dipengaruhi oleh wacana. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teori dengan membandingkan temuan dari rekaman *live*, literatur ilmiah, dan penelitian relevan sehingga hasil yang diperoleh lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Wacana Kritis (AWK) model Van Dijk digunakan untuk menelaah percakapan dalam room jodoh TikTok @KakGobres. Model ini memandang wacana tidak hanya sebagai teks atau percakapan semata, melainkan sebagai praktik sosial yang merefleksikan relasi kuasa, ideologi, serta representasi sosial (Ratnaningsih, 2020). Oleh karena itu, pembahasan difokuskan pada tiga dimensi utama, yaitu struktur wacana, kognisi sosial, dan konteks sosial, yang saling berkaitan dalam membentuk makna dan interaksi di ruang digital. Berikut data yang diperoleh pada siaran *live* pada hari Sabtu, 9 Agustus 2025.

Data 1

Host : Dari mana asalnya Ahmad, dari mana asalnya?

Ahmad : Dari Dompu, Bang.

Host : Oh, Dompu. Berapa umurnya om? Umur berapa?

Ahmad : 34.

Host : Apa pekerjaannya?

Ahmad : Jadi petani, Bang. Petani tanam jagung.

Host : Oke, tanam jagung. Buat adik ya, adik memilih apa? Dipilih nih, memilih?

Ahmad : Memilih.

Host : Oke, silakan pilih satu orang. Yang mana mau dirayu? Oke, yang mana? Cantik, janda, arah janda, teh? Janda di sini, yang di atas, yang sini ya. Ini janda Mira. Oke, ternyata Mira. Lagi deh.

Mira : Lagi makan-makan.

Host : Oke, silakan ngobrol dulu ya.

Ahmad : Halo Mira.

Mira : Waalaikumsalam.

Host : Dari mana asalnya Mira? Dari Jeneperia ya?

Ahmad : Kita asal tebak saja ini, ehhhh, dari Dompu kita? Jauh kan itu?

Host : Yang namanya jodoh kan, saya saja dulu lamanya cuma dicari seminggu sekali.

Data 2

Host : Udah 25 kali dia naik ini dek, tapi biarin dah. Sekarang kita lihat di sini apakah bisa dapat jodoh atau tidak. Bismillah, dari mana asalmu?

Bolen : Salam kenal, nama saya Bolen.

Host : Sebentar dulu, kita ngebuang ceweknya ya. Kau kira acara apaan kau?

Host : Dari mana rumahmu?

Bolen : Masbagik Jurit.

Host : Berapa umurmu?

Bolen : 25 setengah tahun.

Host : Kerja di mana?

Bolen : Di Arab.

Host : Adek mau memilih apa? Dipilih.

Bolen : Memilih dong.

Host : Silakan pilih satu orang adikku, yang mana?

Bolen : Berliy.

Host : Janda tapi ini dek, ndak papa?

Bolen : Gak apa-apa, janda.

Host : Silakan ngobrol dulu, Berliy. Serius kayaknya manusianya.

Bolen : Assalamualaikum, Berliy.

Berliy : Waalaikumsalam.

Bolen : Dari mana rumahnya?

Berliy : Dari Kute, Lombok. Umur 23 tahun.

Bolen : Kriteria cowok kayak gimana yang kamu cari?

Berliy : Yang lebih dewasa dan cukup sama satu cewe.

Bolen : Ooh, persis kayak aku berarti dek.

Berliy : Tapi sering banget saya lihat naik room, berarti ndak serius.

Bolen : Karena nggak ada yang suka sama saya. Saya humoris, makanya nggak kelihatan serius.

Berliy : Silakan Kak Gobres, biar gak lama. To the point bantu kita.

Host : Ada yang kamu ingin tanyakan, Berliy?

Berliy : Ndak ada, kak. Saya udah tahu dia sering naik *live*.

Host : Suka atau ndak, dek?

Berliy : Temenan dah dulu, Kak Gobres.

Bolen : Ndak mau saya temenan, Berliy. Tutup dah kemaluanmu, adek. Assalamualaikum.

Berliy : Iya, dah.

Berdasarkan dua data di atas, berikut akan disajikan analisis tiga dimensi utama Van Dijk, yaitu struktur wacana, kognisi sosial, dan konteks sosial:

1. Struktur Wacana

Struktur wacana dalam AWK Van Dijk terdiri atas tiga lapisan: **makrostruktur**, **superstruktur**, dan **mikrostruktur**.

1.1 Makrostruktur

Pada level makro, tema utama wacana dalam room jodoh adalah *pencarian pasangan dalam format hiburan digital*. Percakapan yang berlangsung bukan sekadar interaksi personal antara dua individu, tetapi diposisikan sebagai tontonan publik dengan nuansa ringan, jenaka, dan interaktif. Tema ini menandai adanya pergeseran budaya dari praktik tradisional perjodohan menuju format baru yang bersifat lebih terbuka dan masif.

1.2 Superstruktur

Superstruktur mengacu pada struktur wacana atau kerangka alur percakapan. Pola yang muncul dalam data cenderung berulang, yakni:

- a. **Tahap pembukaan:** peserta memperkenalkan diri dengan menyebutkan identitas dasar (asal daerah, umur, pekerjaan). Pada data tersebut, Ahmad memperkenalkan dirinya sebagai petani jagung, sedangkan Bolen menegaskan identitasnya sebagai pekerja migran.
- b. **Tahap pemilihan pasangan:** pada tahap ini, peserta laki-laki diberi kesempatan untuk memilih perempuan yang hendak diajak berinteraksi. Peserta perempuan juga diberikan kesempatan untuk menerima atau menolak ajakan interaksi dengan tetap *stay* atau menonaktifkan kamera.
- c. **Tahap interaksi:** setelah peserta laki-laki memilih, peserta yang tidak terpilih akan menonaktifkan kameranya. Terjadi percakapan singkat yang memuat pertanyaan ringan seperti status sosial, kriteria pasangan, harapan, dan kesan awal satu sama lain.
- d. **Tahap penutup:** interaksi diakhiri dengan kesepakatan untuk mengakhiri atau melanjutkan interaksi diluar *room*. Pada tahap ini suasana biasanya menjadi sedikit lebih tegang saat terjadi penolakan, terutama ketika peserta tidak menghormati satu sama lain dan menggunakan kata-kata yang bersifat merendahkan. Pada kasus Ahmad, interaksi lebih santai dan singkat, sedangkan pada kasus Bolen, terjadi konflik terbuka akibat penolakan Berliy.

Kerangka superstruktur tersebut memperlihatkan bahwa wacana dalam *room* jodoh bersifat semi-formal seperti *talk show*, namun tetap memberi ruang bagi ekspresi

spontan dan peluang untuk kelanjutan hubungan.

1.3 Mikrostruktur

Pada level mikro, analisis menyoroti aspek kebahasaan, gaya tutur, serta strategi komunikasi.

- a. **Pilihan kata:** istilah “*petani jagung*” menandai identitas profesi yang sederhana, sementara sebutan “*janda*” berfungsi sebagai penanda status sosial perempuan. Kedua istilah ini memiliki mutu/nilai makna berbeda, yang pertama menekankan etos kerja, sedangkan yang kedua menegaskan status privat yang kemudian dipublikasikan.
- b. **Gaya tutur:** penggunaan sapaan akrab seperti “*dek*”, “*adikku*”, dan humor menunjukkan strategi untuk menciptakan kedekatan sosial. Namun, gaya tutur ini juga dapat bergeser menjadi ekspresi emosional, seperti saat Bolen merespons penolakan Berliy dengan kata-kata yang bernuansa merendahkan.
- c. **Strategi komunikasi:** semua peserta dalam *room* tersebut melakukan upaya menjaga citra diri di hadapan audiens dengan menggunakan kata-kata yang baik, merendah, religius hingga penggunaan bahasa halus Sasak untuk memperlihatkan kesopanan. Akan tetapi, spontanitas dan tekanan situasi publik dapat memunculkan pernyataan yang kasar atau emosional, memperlihatkan dinamika komunikasi yang bersifat tidak dapat diprediksi.

Dengan demikian, struktur wacana dalam *room* jodoh TikTok menunjukkan adanya pola komunikasi yang tetap, namun disertai oleh improvisasi, humor, bahkan konflik. Hal ini menandakan bahwa ruang digital bersifat *performative* sekaligus *unpredictable*.

2. Kognisi Sosial

2.1 Host

Peran Host dalam *room* jodoh TikTok tidak hanya sebagai pusat pengendali wacana, tetapi juga mengatur giliran berbicara, memastikan ritme percakapan tetap hidup, dan sesuai format hiburan yang diharapkan penonton. Sebagai figur publik dalam ruang digital, Host menampilkan citra diri yang netral, humoris sebagai upaya menjaga perhatian audiens sekaligus membangun suasana yang hangat. Melalui kontrol atas arus percakapan, Host tidak

hanya bertindak sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai aktor yang mengonstruksi bagaimana dinamika wacana dapat berjalan secara aktif. Sebagai pengendali dalam *room* jodoh TikTok, Host tentulah memiliki kekuasaan dalam menentukan siapa yang berbicara, kapan seseorang boleh menginterupsi, dan bagaimana konflik atau ketegangan seharusnya ditangani. Host bukan sekadar fasilitator, tetapi juga aktor yang mengonstruksi dinamika wacana secara aktif.

2.2 Peserta Laki-Laki

Peserta laki-laki dalam *room* jodoh menunjukkan strategi representasi diri yang berbeda sesuai latar sosial masing-masing. Ahmad menggambarkan dirinya sebagai sosok sederhana dengan menekankan profesinya sebagai petani jagung, ini merupakan identitas yang dalam budaya lokal sering diasosiasikan dengan kejujuran dan kesahajaan. Sementara itu, Bolen mengedepankan statusnya sebagai pekerja migran, sebuah posisi yang dalam kognisi sosial masyarakat membawa asosiasi tentang kerja keras, tanggung jawab, dan peluang mobilitas ekonomi. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa ruang digital memfasilitasi konstruksi maskulinitas yang beragam. Masing-masing laki-laki menampilkan citra diri yang mereka anggap paling menguntungkan atau paling dapat menarik perhatian perempuan sekaligus audiens. Strategi-strategi ini sekaligus menunjukkan bagaimana identitas sosial dinegosiasikan melalui medium digital yang serba cepat dan terbuka.

2.3 Peserta Perempuan

Peserta perempuan memperlihatkan pola peran yang berbeda satu sama lain, menunjukkan bahwa perempuan tidak hadir sebagai kelompok homogen dalam wacana digital. Mira tampak pasif dan mengikuti alur komunikasi tanpa banyak inisiatif, sehingga mencerminkan konstruksi feminin yang lebih berhati-hati. Sebaliknya, Berliy menunjukkan agensinya dengan aktif merespons dan bahkan menolak ajakan Bolen untuk berpasangan. Tindakan penolakan tersebut menimbulkan ketegangan dalam interaksi karena menggugurkan ekspektasi peserta laki-laki, tetapi di sisi lain menunjukkan bahwa dalam ruang digital perempuan memiliki ruang untuk menegosiasikan posisi dan menentukan batas kenyamanan. Temuan ini sekaligus menegaskan

bahwa meskipun laki-laki berperan sebagai inisiator dalam relasi romantis, perempuan tetap menjadi pemegang keputusan akhir, sebuah pola yang sekaligus mencerminkan dan mempertahankan nilai-nilai relasi gender tradisional.

2.4 Kesadaran Akan Audiens Publik

Seluruh aktor dalam room jodoh TikTok menunjukkan kesadaran yang kuat bahwa interaksi mereka disaksikan oleh audiens yang luas. Kesadaran ini mempengaruhi cara mereka berbicara, menampilkan diri, serta mengambil keputusan dalam percakapan. Host berusaha menjaga dinamika agar tetap menarik, sementara peserta sering memanfaatkan ruang ini untuk menampilkan citra terbaik mereka, baik melalui humor, kepercayaan diri, maupun gestur emosional. Namun, tekanan audiens juga dapat memunculkan respons emosional, seperti rasa malu ketika ditolak atau kebingungan ketika mendapat sorotan. Melalui temuan ini dapat diketahui bahwa kognisi sosial dalam ruang digital tidak hanya melibatkan pengelolaan interaksi antarindividu, tetapi juga pengelolaan citra diri di hadapan publik yang menjadi penonton sekaligus penilai.

3. Konteks Sosial

Pada dimensi konteks sosial, fenomena room jodoh TikTok mencerminkan terjadinya pergeseran budaya dari praktik perjodohan tradisional menuju arena publik digital yang bersifat terbuka dan menghibur. Dalam tradisi lokal, proses perjodohan sering berlangsung di ruang *privat* dan melibatkan peran keluarga sebagai mediator utama. Namun, dalam ruang digital, proses tersebut dipertontonkan secara langsung kepada khalayak luas dan dikemas dalam format hiburan interaktif. Temuan penelitian menunjukkan adanya relasi kuasa yang jelas, di mana Host memegang otoritas tertinggi dalam mengatur alur percakapan, sementara peserta harus mengikuti struktur yang telah ditentukan. Relasi gender yang muncul masih memperlihatkan pola tradisional, bahwa laki-laki mendapat ruang lebih besar untuk memulai pendekatan, tetapi perempuan tetap menjadi penentu akhir dalam pengambilan keputusan. Representasi kelas sosial pun terlihat, terutama melalui identitas profesi seperti petani dan pekerja migran, yang menunjukkan bahwa ruang digital memungkinkan masyarakat dari kelas sosial yang beragam untuk hadir dalam

level yang setara di hadapan publik. Meskipun demikian, perempuan sering tetap direduksi

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap tiga dimensi teori Van Dijk, dapat disimpulkan bahwa terdapat pergeseran budaya yang terjadi dalam cara masyarakat mencari pasangan, salah satunya adalah melalui *live* TikTok room jodoh pada akun @KakGobrez. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya praktik perjodohan tersebut membuat pencarian jodoh yang dahulu biasanya dilakukan secara pribadi melalui pertemuan langsung atau dikenalkan keluarga, kini telah bergeser menjadi ruang digital bersifat publik. Pergeseran ini terlihat dari keterbukaan informasi pribadi (asal daerah, umur, pekerjaan) yang dibagikan secara langsung di hadapan audiens luas, serta keterlibatan Host dan penonton dalam proses interaksi. Walaupun, media dan cara penyampaiannya telah berubah, nilai-nilai tradisional masih dipertahankan. Laki-laki tetap berperan dominan untuk memulai pembicaraan dan memperkenalkan diri serta memilih pasangan, sementara perempuan cenderung diposisikan sebagai sebagai pihak yang pilih, meskipun pada akhirnya mereka tetap memiliki hak dalam mengambil keputusan akhir. Penyebutan status “janda” atau kriteria keseriusan hubungan menunjukkan bahwa norma sosial lama masih menjadi acuan dalam menilai kelayakan pasangan. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa fenomena *live* TikTok room jodoh pada akun @KakGobrez ini menunjukkan adanya pergeseran budaya dalam hal ruang dan cara interaksi dari privat ke publik namun tidak sepenuhnya mengubah pola relasi gender maupun nilai tradisional mengenai jodoh. Perubahan utama terletak pada wadah dan bentuk interaksi yang kini lebih praktis, interaktif, terbuka, serta mengandung unsur hiburan, sehingga pencarian jodoh menjadi bagian dari tontonan publik sekaligus hiburan massal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) Internal Mandiri FKIP Universitas Mataram yang telah memberikan

dukungan pendanaan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para partisipan dalam konten TikTok yang menjadi sumber data penelitian ini, serta kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan selama proses penyusunan artikel.

REFERENSI

- Anggraeni, E. K. (2021). *Fear Of Missing Out (FOMO), Ketakutan Kehilangan Momen*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Aulia, N., Nurdiana, & Hadi, S. (2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Sosial Siswa. *Journal of Education and Culture*, Vol. 2(1).
- Bhayangkara, U., & Raya, J. (2019). SINISME PRIVASI, DISKRIMINASI DAN KOMODITAS DATA: PARADOKS MEDIA SOSIAL DI ERA KAPITALISME PENGAWASAN Titis Nurwulan Suciati. In *Acta diurna* | (Vol. 15, Issue 2).
- Cahya, M. N., Ningsih, W., & Lestari, A. (2023). Dampak Media Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja: Tinjauan Pengaruh Penggunaan Media Sosial Pada Kecemasan dan Depresi Remaja. *Jurnal Sosial Dan Teknologi*, Vol. 3(8).
- Ceci, L. (2024). *Number of TikTok users worldwide from 2020 to 2025*. Statista.
- Elysia, E., Chatra, E., & Arif, E. (2021). Transformasi Makna Ta'aruf di Era Digital. *Jurnal Komunikasi Global*, 10(1), 24–53. <https://doi.org/10.24815/jkg.v10i1.19717>
- Fauzan, A., Sanusi, H., & Wafa, M. A. (2021). Dampak Aplikasi TikTok Pada Interaksi Sosial Remaja “Studi Di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.” *EPrints UNISKA*.
- Fitrialis, R., Elsani, D., Rahmadani, T., Riska Vania, N., Nabila, N. P., & Fitriana, N. (2024). Dampak Negatif Media Sosial Terhadap Remaja. In *Bisnis dan Ekonomi Indonesia* (Vol. 3, Issue 2). <https://akuntansi.pnp.ac.id/jabei>
- Ilmalia, R. M., Budiarta, I. N. P., & Sudibya, D. G. (2021). Pelaksanaan Tradii Perkawinan Merariq (Besebo) Suku Sasak di Lombok Timur. *Jurnal Interpretasi Hukum*, Vol. 2(3), 479–483.
- Manasikana, R. A., & Noviani, R. (2021). Peran Media Massa dan Teknologi dalam Transformasi Keintiman di Indonesia. In *CALATHU: Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 3, Issue 1).
- Octaviana, G. (2024). *Jumlah Pengguna TikTok Indonesia Semakin Melejit*. RRI.
- Pratiwi, E., Delliana, S., Wasana, F. W., & Sari, E. K. (2023). *Live tiktok library: promosi on-fleek untuk pengalaman yang semakin seru*. *JFPPTI*, Vol. 1(2), 20–29.
- Putri, S. D., & Azeharie, S. (2021). Strategi Pengelolaan Komunikasi dalam Membentuk Personal Branding di Media Sosial Tiktok. *Koneksi*, Vol. 5(2).
- Ratnaningsih, D. (2020). Analisis Wacana Kritis: Sebuah Teori dan Implementasi. *Universitas Muhammadiyah Kotabumi*.
- Sanjaya, A. R., Pawiyatan, J., Iv/, L., & Semarang, B. D. (2017). *Wacana Lingkungan dalam Gerakan Sosial Digital Discourse of Environment in Digital Social Movement* (Vol. 19, Issue 2). www.un-documents.net
- Santika, E. F. (2023). *Kelompok Anak Muda Jadi Pengguna Terbesar TikTok, Usia Berapa Mereka?* Databoks.
- Suryani, L. Y., & Yuliadi, I. (2022). Peran Media SosialTikTok Terhadap Perubahan Pola Interaksi Sosial Remaja di SMK KesehatanAl-Ma'arif Sumbawa Tahun 2022. *Hegemoni: Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 1(1).
- Tarmizi, M. A., & Ali, I. (2023). Value Education Dalam Tradisi Midangdi Masyarakat Sasak. *LPPM Universitas Muhammadiyah Mataram*, Vol. 2.
- Wei, B. (2023). Research on the Influence of Live Webcast on Teenagers' Consumption Behavior under the New Media Background. *International Journal of Education and Humanities*, Vol. 6(3), 142–146.